



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

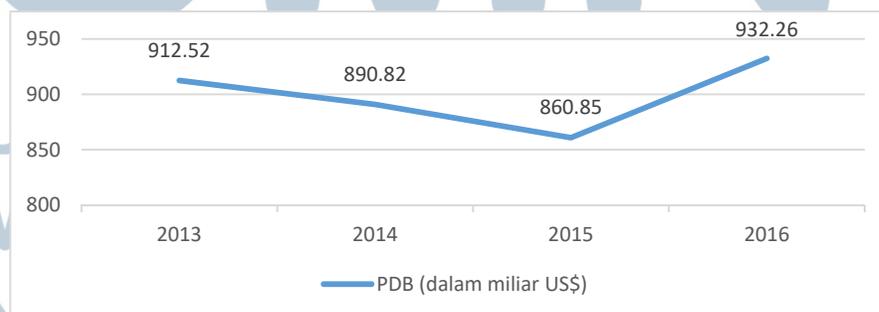
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian merupakan salah satu fokus utama yang ingin ditingkatkan oleh semua negara. Tolak ukur dalam mengukur perkembangan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto. Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Bruto pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian disuatu negara dalam suatu periode tertentu (www.bi.go.id). Untuk mengetahui perkembangan perekonomian Indonesia dapat dilihat dari PDB Indonesia.

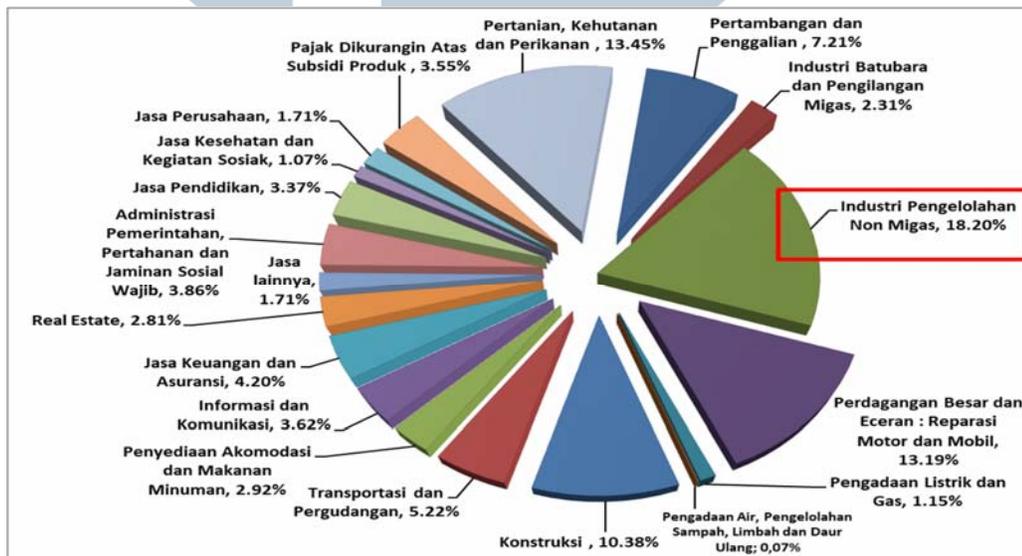
Gambar 1.1
Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2013-2016



(Sumber: www.worldbank.org)

Berdasarkan gambar 1.1, PDB Indonesia pada tahun 2013 hingga 2015 mengalami penurunan. PDB Indonesia pada tahun 2013 sebesar 912,52 miliar US\$ menjadi 890,82 miliar US\$ di tahun 2014, dan pada tahun 2015 menjadi 860,85 miliar US\$. Akan tetapi, pada tahun 2016 PDB Indonesia mengalami peningkatan menjadi 932,26 miliar US\$. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan PDB Indonesia yang terjadi pada tahun 2016 didukung menurut lapangan usaha yang didominasi 3 lapangan usaha utama, yaitu industri manufaktur, pertanian, perhutanan dan perikanan, dan perdagangan besar-eceran, reparasi mobil-sepeda motor.

Gambar 1.2
Kontribusi PDB Indonesia Berdasarkan Sektor Tahun 2016



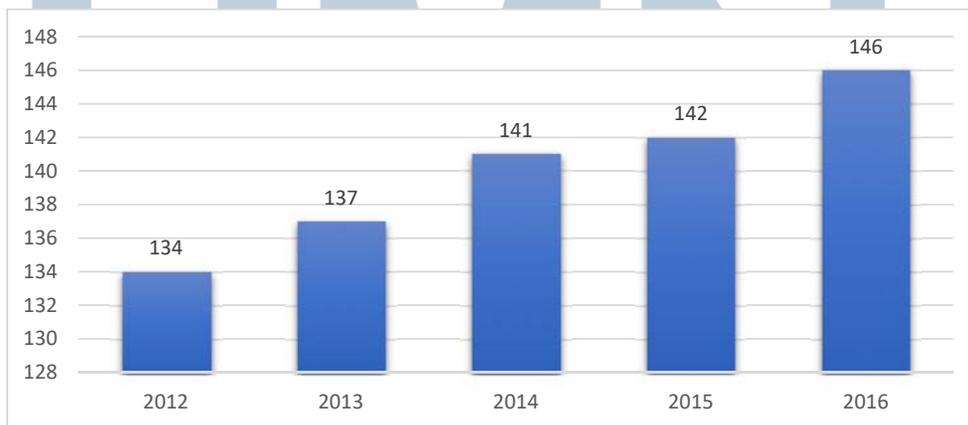
(Sumber: Laporan Kementerian Perindustrian, 2017)

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa terdapat 3 sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan PDB. Sektor industri manufaktur menempati urutan pertama yang memiliki PDB terbesar diantara sektor lain, yaitu sebesar 18,20%, sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berada di urutan ke dua

dengan kontribusi sebesar 13,45%, dan sektor perdagangan besar-eceran, reparasi mobil-sepeda motor memberikan kontribusi sebesar 13,19% terhadap pertumbuhan PDB Indonesia. Besarnya kontribusi sektor industri manufaktur terhadap PDB Indonesia menunjukkan bahwa industri manufaktur mempunyai peranan penting terhadap perekonomian di Indonesia.

Menurut Badan Pusat Statistik, industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Berdasarkan data sensus ekonomi tahun 2016 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, jumlah perusahaan manufaktur sebanyak 4.416.289, yang merupakan gabungan antara perusahaan yang sudah *go public* dan yang belum *go public*.

Gambar 1.3
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (2012-2016)



(Sumber: www.idx.co.id)

Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan gambar di atas, jumlah perusahaan manufaktur yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2016 mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2012 sebanyak 134 perusahaan, tahun 2013 sebanyak 137 perusahaan, tahun 2014 sebanyak 141 perusahaan, tahun 2015 sebanyak 142 perusahaan, tahun 2016 sebanyak 146 perusahaan.

Jumlah perusahaan manufaktur yang semakin bertambah menyebabkan persaingan semakin ketat. Sehingga perusahaan harus mampu bertahan dan mengembangkan perusahaannya. Oleh karena itu, perusahaan tersebut membutuhkan pendanaan. Seperti, pada salah satu perusahaan manufaktur yang *go public* di tahun 2016, yaitu PT Waskita Beton Precast Tbk. Emiten berkode saham WSBP ini mendapatkan dana sebesar Rp5,16 triliun dari *initial public offering (IPO)*. Dana yang didapat tersebut akan digunakan untuk kebutuhan belanja modal sebesar 44%. Adapun 56% dana *IPO* akan digunakan untuk modal kerja, terutama untuk menyokong sejumlah proyek besar (kontan.co.id, 2016). Hal ini membuktikan, perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya.

Penentuan keputusan dalam pendanaan yang akan dipilih oleh perusahaan akan memberikan dampak langsung dan berkelanjutan terhadap pencapaian tujuan suatu perusahaan, dimana salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau investor. Dengan keputusan pendanaan yang optimal secara teoritis dapat mengarah pada peningkatan kemakmuran pemegang saham. Adapun jenis pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu pendanaan yang berasal dari internal maupun eksternal.

Pendanaan internal dapat berasal dari pihak dalam perusahaan, seperti modal pemilik dan laba yang ditahan (*retained earnings*), sedangkan pendanaan eksternal dapat berasal dari pihak luar perusahaan, seperti dari utang dari pihak bank dan kreditor atau dengan penerbitan saham. Adanya sumber pendanaan yang berasal dari eksternal memungkinkan perusahaan untuk dapat memperoleh suntikan dana dalam jumlah yang lebih besar. Meningkatnya kebutuhan perusahaan untuk melakukan inovasi mendorong perusahaan untuk mendapatkan dana dari eksternal perusahaan. Salah satu cara untuk mendapatkan dana dari eksternal adalah dengan menerbitkan saham. Saham adalah tanda bukti penyertaan modal/dana pada suatu perusahaan. Adapaun alasan yang mendukung perusahaan memutuskan untuk menerbitkan saham, yaitu kebutuhan dana dalam jumlah yang besar, keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis, menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga nantinya akan memberikan efek kuat bagi perusahaan seperti rasa percaya diri dikalangan manajemen perusahaan, dan mampu memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen (Fahmi, 2014). Pendanaan yang melalui penerbitan saham ini membutuhkan peranan investor. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan penerbitan saham kepada publik harus dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

Dalam melakukan investasi, investor harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam berinvestasi dengan mengumpulkan informasi di pasar modal dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui

prospek perusahaan ke depan sehingga investasi yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi investor. Hal ini dikarenakan tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan *return* yang berupa *capital gain* dan dividen. *Capital gain* menurut Wiyono (2017) merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. Sedangkan, dividen menurut Weygandt *et al.* (2015) merupakan penyaluran dana kas atau saham perusahaan kepada pemegang sahamnya secara proporsional sesuai dengan jumlah kepemilikannya. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan kebijakan dividen yang tepat agar dapat menarik investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan.

Menurut Sartono (2001) dalam Ishaq (2015) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Kebijakan pembayaran dividen mempunyai dampak yang sangat penting bagi investor maupun perusahaan yang akan membayarkan dividen. Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan (Lestari dan Sulistyawati, 2017).

Aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan pengalokasian laba yang diperoleh perusahaan antara pembayaran dividen kepada para pemegang saham dengan peningkatan saldo laba oleh perusahaan. Jika perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka pembagian dividen akan mengurangi saldo laba dan selanjutnya mengurangi sumber dana internal perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang

diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar (Sari dan Budiasih, 2016). Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan rasio *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Hery (2016), *dividend payout ratio* menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emitem mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. *DPR* untuk melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor (Wardiyah, 2017).

Dalam menentukan kebijakan dividen, manajemen melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan pada periode lalu dan juga memprediksi kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Untuk itu, manajemen perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *return on equity*, *total asset turnover*, *current ratio*, dan kebijakan utang.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Return on Equity*. *Return on Equity* adalah salah satu dari rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur keuntungan suatu perusahaan (Kasmir, 2016). *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri (Sandy dan Asyik, 2013). *ROE* yang meningkat menunjukkan perusahaan dapat menggunakan modalnya secara efektif dan efisien. Dengan semakin tingginya *ROE*, menunjukkan bahwa modal perusahaan telah digunakan secara efektif dan

efisien sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki potensi dalam membagikan dividen kepada pemegang saham semakin tinggi, sehingga menyebabkan *dividen payout ratio* perusahaan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, meningkatnya *ROE* dapat meningkatkan potensi perusahaan dalam membagikan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sulistyawati (2017) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishaq (2015) menyatakan bahwa *return on equity* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Total Asset Turnover (TATO)*. Menurut Kasmir (2016) *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran kemampuan semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Ukuran penggunaan aset yang paling relevan adalah penjualan karena penjualan merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan laba. Rasio *TATO* yang tinggi mengindikasikan pengelolaan aset yang efektif dalam menghasilkan penjualan. Jika penjualan yang dimiliki perusahaan tinggi dan perusahaan dapat mengefisienkan beban, maka laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Laba yang tinggi mengindikasikan potensi perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham semakin besar. Hal tersebut menyebabkan *dividen payout ratio* perusahaan meningkat. Oleh karena itu, meningkatnya *TATO* dapat meningkatkan potensi perusahaan dalam membagikan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2013) menyatakan bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sulistyawati (2017) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas. Menurut Weygandt, et al. (2015), *Current Ratio* mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, maka mengindikasikan perusahaan memiliki kas yang cukup. Perusahaan yang memiliki kecukupan kas menunjukkan potensi perusahaan dalam membagikan dividen semakin besar sehingga menyebabkan *dividend payout ratio* perusahaan meningkat. Oleh karena itu, meningkatnya *CR* dapat meningkatkan potensi perusahaan dalam membagikan dividen.

Penelitian yang dilakukan Sarmento dan Dana (2016) dan Luisiana dan Saputra (2015) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laim et al. (2015) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Kebijakan utang juga dapat mempengaruhi kebijakan dividen. Kebijakan utang adalah kebijakan yang diambil perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui utang (Juliana, 2015). Kebijakan utang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Total Asset (DTA)*. *Debt to Total Asset Ratio (DTA)* menunjukkan persentase dari aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Weygandt *et al.*, 2015). Semakin tinggi *DTA* menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan utang untuk mendanai asetnya. Dengan utang yang tinggi mengakibatkan semakin tinggi kewajiban perusahaan dalam membayarkan bunga dan biaya pokok utang setiap periodenya kepada kreditor. Perusahaan membutuhkan kas untuk membayarkan kewajiban tersebut. Sehingga kas yang dimiliki perusahaan semakin rendah. Rendahnya jumlah kas yang dimiliki perusahaan mengindikasikan potensi perusahaan dalam membagikan dividen semakin kecil. Hal tersebut mengakibatkan *Dividend Payout Ratio* perusahaan semakin kecil. Oleh karena itu, meningkatnya *DTA* dapat menurunkan potensi perusahaan dalam membagikan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Chariri (2013), Thaib (2015), dan Juliani (2015) menyampaikan bahwa kebijakan utang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfan dan Maywindlan (2013) menyatakan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sulistyawati (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lestari dan Sulistyawati (2017), yaitu:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen, yaitu *Current Ratio* yang mengacu pada penelitian Sarmiento dan Dana (2016) dan kebijakan utang dengan proksi *Debt to Total Asset* yang mengacu pada penelitian Thaib dan Taroreh (2015).
2. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan dari sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 hingga 2016. Sedangkan, pada penelitian Lestari dan Sulistyawati (2017) menggunakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2010 hingga 2014.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk membuat karya tulisan dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *TOTAL ASSET TURNOVER*, *CURRENT RATIO*, DAN KEBIJAKAN UTANG TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2016)”**.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diproksikan *Dividend Payout Ratio (DPR)*.

2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset*.
3. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen?
4. Apakah kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diberikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Return On Equity* terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Total Asset Turnover* terhadap kebijakan dividen.

3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh positif *Current Ratio* terhadap kebijakan dividen.
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh negatif kebijakan utang yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset* terhadap kebijakan dividen.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Return On Equity*, *Total Asset Turnover*, *Current Ratio*, dan kebijakan utang terhadap kebijakan dividen.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya untuk instrumen keuangan berupa saham. Dengan menganalisis variabel-variabel seperti *return on equity*, *total asset turnover*, *current ratio*, dan kebijakan utang yang diduga memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sehingga investor dapat melakukan prediksi pendapatan dividen kas yang akan diterima di masa yang akan datang.

- b. Bagi manajemen

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen dalam membuat kebijakan dividen. Perhitungan kuantitatif diharapkan dapat menunjukkan pengaruh *return on equity*, *total asset turnover*, *current ratio*, dan kebijakan utang terhadap kebijakan dividen. Sehingga manajer keuangan memiliki kompetensi dalam pengambilan keputusan mengenai besarnya dividen yang akan dibayarkan.

c. Bagi mahasiswa dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *return on equity*, *total asset turnover*, *current ratio*, dan kebijakan utang terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dengan memanfaatkan referensi penelitian.

a. Bagi peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh *return on equity*, *total asset turnover*, *current ratio*, dan kebijakan utang terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pembahasan yang akan dibahas nantinya, maka secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menguraikan pentingnya penelitian ini, motivasi yang mendasari dilakukannya penelitian, hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, batasan masalah yang membatasi ruang lingkup penelitian, perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk diteliti, tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai, dan sistematis penelitian yang memuat penjelasan singkat mengenai keseluruhan penelitian ini secara sistematis.

BAB II TELAAH LITELATUR

Bab ini membahas mengenai teori-teori penunjang dalam memecahkan masalah penelitian, penelitian terdahulu yang merupakan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian, model penelitian yang merupakan gambaran hubungan antar variabel penelitian, serta pengembangan hipotesis atas permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini berisikan tentang bentuk penelitian atau jenis penelitian yang digunakan, objek penelitian berupa populasi dan sampel berdasarkan metode *sampling* yang digunakan, variabel penelitian serta pengukurannya, metode pengumpulan data, dan metode analisis data dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dalam merangkum hasil analisis, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik sejenis.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA